

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran ayah di lingkungan keluarga kebanyakan bersinggungan pada kegiatan eksternal seperti mencari nafkah. Hal ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam keluarga berkurang atau bahkan hilang sehingga tidak berkesan kepada diri sang anak. Mayoritas dari masyarakat masih beranggapan bahwa peran pengasuhan, mendidik dan membimbing anak masih merupakan tugas tunggal dari seorang ibu. Anggapan ini yang kemudian membuat fenomena *fatherless* di Indonesia semakin berkembang.

Budaya lokal yang masih berpegang pada prinsip patriarki telah menciptakan stereotip bahwa laki-laki tidak memiliki kewajiban terlibat dalam merawat anak dan mengurus rumah tapi hanya perlu fokus pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materil keluarga. (Fajarrini dan Umam, 2023 :22). Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab utama kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki yang sangat kental di masyarakat.

Patriarki merupakan sebuah sistem yang menganggap peran laki-laki lebih dominan di kehidupan sosial masyarakat. Laki-laki di mata masyarakat harus memiliki sikap yang lebih logis, kuat, rasional dan tegas. Sistem keluarga patriaki menuntut laki-laki agar lebih berperan di ranah publik dan mencari uang (Hanum,

2018 dalam Aini, 2023 : 179). Sistem ini menempatkan laki-laki dalam posisi kekuasaan di berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, dan ekonomi (Humm 2002 dalam Aini, 2023 : 177). Pada konsep patriarki laki-laki diposisikan sebagai peran sentral dan memiliki kedudukan di atas kaum perempuan. Pria memiliki kontrol utama atas keluarga dan lingkungan sosial. Konsep ini telah dianut dan telah menjadi budaya di masyarakat.

Memasuki abad ke-20 sosiolog William F Ogburn dan Talcott Parsons memperkenalkan teori Struktural-fungsional yang merupakan bentuk lanjutan dari mode patriarki. Struktural Fungsional berfokus pada pembagian tugas-tugas berdasarkan gender. Laki-laki dianggap berperan pada semua urusan eksternal yang lebih maskulin, seperti memimpin dan mencari penghasilan diluar rumah. Sedangkan perempuan memiliki tugas yang lebih bersifat domestik, yaitu mengurus rumah, mengasuh anak dan melayani suami. (Dalimunthe dalam Aini, 2023 : 178). Anggapan ini yang menyebabkan laki-laki cenderung dituntut untuk lebih keras dan tegas dalam bertindak, karena diproyeksi untuk menjadi seorang pemimpin.

Dewasa ini, masih banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan anak adalah tugas domestik yang menjadi ranah bagi pihak wanita. Tugas domestik menjadi salah satu kewajiban wanita dalam keluarga. Pemikiran masyarakat yang masih patriarki ini membuat laki-laki memiliki kekurangan pada tindak perawatan kegiatan rumahan dan pendampingan anak.

Masyarakat umumnya memandang bahwa ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pendampingan dan perkembangan anak dibandingkan ayah

(Lismanda, 2017 : 89) tapi, dengan adanya pergeseran zaman dan revolusi feminisme membuat mulai banyak perempuan yang mulai mendapatkan peran dan pekerjaan di masyarakat. Kondisi ini membuat peran ibu di dalam rumah sedikit berkurang. Wanita yang mulai bekerja akhirnya membuat kehadiran laki-laki pada peran-peran rumahan menjadi penting.

Kehadiran laki-laki dalam lingkungan rumah ini memang tidak terkesan aneh melihat banyak wanita yang juga mulai terjun ke dunia karir profesional. Tanggung jawab mengurus rumah menjadi tindakan kolaboratif antara kedua belah pihak, akan tetapi, konsep laki-laki mengurus rumah ini berbenturan dengan konstruksi budaya patriarki umum.

Adanya budaya patriarki ini melahirkan konsep maskulinitas. Nilai-nilai maskulinitas sama seperti feminis yang merupakan bentuk diferensiasi gender yang menentukan sifat dari seorang laki-laki ataupun perempuan.

Sebagian kelompok dominan di masyarakat telah menciptakan standar maskulinitas. Ini akhirnya menjadi beban tersendiri bagi kaum pria. Laki-laki dituntut untuk dapat bersifat tegar, kuat dan bekerja diluar rumah. Asumsi ini berkembang karena peran laki-laki di masyarakat yang banyak dikategorikan pada kegiatan-kegiatan seperti pengambil keputusan, pencari nafkah dan pelindung keluarga sehingga mereka harus selalu berada pada posisi dominan dalam konstruksi sosial. Seiring berkembangnya hubungan sosial masyarakat Ideologi maskulinitas akhirnya bukan hanya dianggap sebuah konsep gender yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama melainkan telah menjadi kodrat wajib

untuk kaum laki-laki. (Safira dan Dewi, 2020 : 2). Laki-laki yang tidak memenuhi standarisasi maskulin akan dianggap sebagai pria yang kurang sempurna. Tanpa memenuhi nilai-nilai ini pihak laki-laki dianggap tidak bisa menjalankan tugasnya dengan maksimal di masyarakat.

Pilcher dan Whelehan kemudian menambahkan bahwa maskulinitas adalah seperangkat konstruksi budaya sosial tertentu perihal standarisasi seseorang untuk dikatakan laki-laki yang ideal. Maskulinitas bukan ideologi yang bersifat kaku namun sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan perkembangan zaman jadi sangat mungkin untuk memiliki keberagaman dalam penerapannya. Masyarakat lah yang kemudian membuat peraturan tidak tertulis perihal konsep-konsep maskulinitas. Nilai yang telah disepakati ini menjadi hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang individu untuk dapat diakui sebagai laki-laki sejati. (Nastiti, 2018 dalam Larasati 2019).

Maskulinitas walaupun di satu sisi terlihat seperti menguntungkan pihak pria, namun sebenarnya juga menciptakan sebuah beban bagi laki-laki. Anggapan bahwa laki-laki adalah sosok pemimpin sehingga wajib bersikap tegar dan tidak emosional. Tuntutan untuk selalu terlihat kuat ini membuat banyak pria tertekan sehingga melahirkan kondisi *toxic masculinity*. Bentuk-bentuk umum dari *toxic masculinity* yang sering ditemui di masyarakat adalah laki-laki dilarang terlihat menagis dan melakukan kegiatan-kegiatan domestik seperti memasak, merawat anak serta membersihkan rumah. (Ramdani et al, 2020 : 231).

Toxic masculinity adalah sebuah konstruksi sosial yang berakar dari budaya patriarki dimana laki-laki diidentikkan dengan tindakan represif dan berkuasa. Toxic masculinity muncul sebagai bentuk ketidakadilan gender. Laki-laki tidak memiliki tempat untuk menyalurkan emosi mereka satu-satu sikap yang dapat mereka keluarkan adalah amarah.

Budaya maskulinitas ini yang akan selalu dibawa oleh seorang pria bahkan hingga memasuki kehidupana berkeluarga. Laki-laki akan terus mempetahankan dominasinya. Bentuk dominasi tersebut dapat dilihat dengan adanya anggapan bahwa laki-laki harus menjadi kepala keluar dan pelindung rumah tangga.

Konsep maskulinitas tradisional ini akan terus berdampak pada laki-laki ketika ia sudah menyangand status ayah. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan ayah memiliki sikap yang tegas dan kurang dekat secara emosional dengan anaknya. Ayah banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja sedangkan ibu lah yang banyak mendampingi tumbuh kembang anak. Para ayah masih banyak yang menerapkan konsep maskulinitas tradisional. Salah satu contoh maskulinitas tradisional dijabarkan oleh Branon dan David, antara lain adalah *No Sissy Stuff*, Laki-laki harus selalu bersikap maskulin dan menghindari segala sesuatu yang dianggap kewanitaan. *Be a Big Wheel*, Keberhasilan seorang pria diukur dari kekayaannya dan status sosialnya. *Be a Sturdy Oak*, Menunjukkan emosi dianggap sebagai kelemahan bagi seorang pria dan *Give em Hell*, Pria harus selalu siap untuk berkonfrontasi dan tidak gentar menghadapi bahaya (Thompson dan Bennett, 2015 : 3)

Banyak ayah yang kemudian berusaha terlihat represif dan mengatur anak-anaknya. Hal ini membuat anak tidak mendapat figur ayah yang memenuhi kebutuhan emosinya. Jika dibiarkan ini akan membuat anak kehilangan sosok ayah atau biasa dikenal dengan nama *fatherless*. Seorang anak dapat mengalami *fatherless* bukan hanya karena figur ayah tidak ada secara fisik namun juga karena kurangnya waktu bersama anaknya.

Fenomena *fatherless* yang semakin menjalar kemudian membangkitkan kesadaran kaum laki-laki untuk menjadi sosok ayah yang baik. Kesadaran ini yang akhirnya menciptakan konsep *good fathering*. Bersamaan dengan konsep *good fathering* muncul ideologi maskulinitas baru yaitu, *fatherhood*. *Fatherhood* lahir dari mulai banyaknya ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak. Jumlah masif perempuan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan mencari nafkah membuat mereka juga jarang atau bahkan tidak dapat mengurus tugas rumah tangga. Lewat konsep *fatherhood* seorang ayah akan terlibat pada hubungan-hubungan yang lebih emosional dengan anaknya. Hal ini tentu berbeda dengan tipe patriarki terdahulu yang beranggapan bahwa segala bentuk kegiatan yang mengandung sisi emosional akan dianggap feminim (Jufanny dan Girsang, 2020 : 17). Melalui ideologi *fatherhood* ini seorang laki-laki berkembang menjadi pribadi yang lebih ekspresif dan peka secara emosional.

Jorgenson menjelaskan secara lebih lanjut bahwa *fatherhood* atau keayahan adalah konsep dimana ayah bukan hanya harus memenuhi kebutuhan ekonomis pada anak, melainkan juga bertanggung jawab pada urusan domestik rumah tangga

dan pengasuhan anak yang lebih sering menjadi ranah kaum wanita (Evans dalam Ramadhan dan Wirawanda, 2023 : 17). Laki-laki mulai memiliki kesadaran bahwa mereka bertanggung jawab lebih untuk hadir baik secara fisik maupun psikis bagi anak. Seorang ayah juga ikut dalam kegiatan-kegiatan rumahan seperti memasak, mengasuh anak dan membersihkan rumah.

Adanya konsep *fatherhood* telah menunjukkan perubahan peran ayah dalam keluarga. Peran ayah bertransisi menjadi lebih aktif terlibat dengan semua urusan internal keluarga seperti mengurus anak, memberikan dukungan afeksi bagi keluarga dan turut ambil bagian pada tugas-tugas rumah tangga. Hal ini lalu melahirkan karakteristik baru dari figur seorang ayah yang kolaboratif dan dekat secara emosional kepada sang anak, sehingga tercipta keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam merawat anak.

Konsep ini dikaji lebih dalam lagi oleh seorang teolog Inggris Nicholas Townsend. Townsend kemudian merinci 4 unsur penting yang mendasari ideologi *fatherhood* itu sendiri, yaitu :

- a. *Emotional closeness*: Seorang ayah dituntut memiliki kedekatan emosional dengan anak. Kedekatan emosional ini sangat penting bagi perkembangan psikologis seorang anak.
- b. *Provision*:. Memberikan standar materi yang berguna untuk kesejahteraan anak. Seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk menanggung kebutuhan-kebutuhan baik primer maupun sekunder anak.

- c. *Protection*: ayah wajib memberikan rasa aman melalui perlindungan fisik dan psikis kepada anak
- d. *Endowment*: Mengajarkan karakteristik dan norma-norma sosial yang baik bagi anak. Seorang ayah akan mewariskan norma dan juga kebiasaan yang dianggap sebagai suatu kebenaran kepada anak-anaknya (Jensen dalam Wijayati, 2021 : 59).

Dewasa ini penerapan konsep *fatherhood* di Indonesia mulai banyak mendapat perhatian di masyarakat. Salah satunya dibuktikan dengan mulai banyaknya gerakan guna mendorong keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. Salah satunya adanya penyelenggaraan hari ayah nasional secara rutin setiap 12 November. Ketua KPAI Susanto menegaskan bahwa peran pengasuhan anak oleh ayah menjadi sangat penting saat ini. Dilansir dari ANTARA News Susanto menegaskan bahwa “ayah merupakan figur pendidik bagi anak, ayah juga menjadi sosok suri tauladan bagi anak” (antaranews.com : 2022)

Konsep *fatherhood* sendiri masih merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Salah satu cara memperkenalkan konsep ini adalah melalui film. Kemasan yang menarik sekaligus kreatif dari film dapat menjadi media penyebaran informasi dan nilai yang positif bagi masyarakat. Melalui film juga kita dapat melihat penggambaran dari sebuah struktur sosial dalam kebudayaan suatu bangsa.

Film sendiri tidak bisa dilepaskan dari namanya representasi. Representasi bukan hanya tentang menciptakan makna, tetapi juga proses pertukaran sebuah pesan yang akan menciptakan sebuah pemahaman kontekstual bagi audiens. Representasi juga merupakan bentuk nyata dari pengamalan sebuah ideologi tertentu. Pada konteks kajian media representasi diaplikasikan dalam bentuk gambar, narasi dan kata-kata. Media menghadirkan representasi sebagai cara untuk mewakili sebuah realitas sosial tertentu seperti ideologi, konsep gender, bangsa dan politik (Hartley, 2010 dalam Wibowo, 2019 : 52).

Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna dari sebuah ide sosial yang dibawa dalam sebuah instrumen komunikasi tertentu. Stuart Hall menjelaskan ketika representasi dilakukan pertukaran makna menggunakan kode-kode bahasa tertentu. Film sendiri merupakan bentuk bahasa visual yang banyak dilakukan beberapa pihak untuk merepresentasikan gagasannya. Oleh sebab itu kita akan banyak menemukan bentuk representasi ideologi dalam film (Rachman, 2018 : 2)

Selayaknya media komunikasi massa lainnya film terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Film banyak dipilih untuk menjadi penyampaian ideologi tertentu. Hal ini disebabkan karena kemasan audiovisual yang menarik dan kreatif membuat masyarakat cenderung tertarik untuk menikmati sebuah film (Baran, 2012 dalam Asri, 2020 : 73). Melalui tangan-tangan kreatif dari para sineas film, ideologi dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk karya seni yang menarik. Pesan-pesan yang disampaikan direfleksikan dalam bentuk adegan dan

narasi yang kemudian akan dikodekan secara mandiri oleh khalayak (Zoebazary, 2010 dalam Asri, 2020 : 75)

Industri film di Indonesia sendiri sudah berkembang bahkan sebelum negara ini berdiri. Tercatat film “*Lutung Kasarung*” menjadi film tertua yang pernah diproduksi di Indonesia yaitu pada tahun 1926. Saat ini perkembangan film di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan munculnya berbagai macam genre dan cerita. Rata-rata film mengangkat isu dan kondisi sosial yang banyak terjadi dimasyarakat. Walau belum menjadi tuan di rumahnya sendiri film-film Indonesia masih memiliki tempat khusus di hati masyarakat.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal film banyak terinspirasi oleh realitas sosial yang dominan di masyarakat, oleh karena itu mulai banyak sineas muda Indonesia yang mengangkat tema-tema yang cocok dengan lingkungan sosial Indonesia. Nuansa Islami menjadi pilihan utama para pelaku industri film ini. Sebagai negara dengan penganut Islam terbesar di dunia dengan presentasi 86 % dari total semua populasi. Menurut laporan badan statik *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) tercatat ada 240 juta lebih masyarakat Indonesia yang mengidentifikasikan diri sebagai Muslim oleh karena itu, Islam sudah menjadi hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Katadata.com 2023).

Film – film Indonesia yang mengangkat tema-tema yang bernuansa islam ini dapat dilihat dari berbagai judul antara lain *Sang Pencerah*, *Negeri 5 Menara*, *Ayat-ayat Cinta* dan *Sang Kiai*. Tema yang diangkat juga beragam mulai dari

percintaan hingga perjuangan. Tapi dari sekian banyak tema masih belum banyak film-film Islami Indonesia yang membahas perihal *fatherhood* dalam keluarga.

Ayah sendiri jarang menjadi topik utama dalam film-film bernuansa Islam. Kalaupun ada masih banyak film Islam yang mengangkat tema-tema kebapakan dengan nilai-nilai patriarki tradisional. Salah satunya film Islam Indonesia yang mengangkat peran ayah tradisional adalah “*Ayat-ayat Cinta*” Film karya Hanung Bramantyo ini menggambarkan sosok ayah yang patriarki dan *abusive* melalui tokoh ayah Nurul.

Selain itu juga ada film “Mencari Hilal” yang menceritakan hubungan antara Mahmud dengan anaknya Heri. Pada film ini Mahmoud yang menganut sistem islam tradisional memiliki sifat yang keras dan tidak tolerir terhadap pemikiran sekuler anaknya. Kondisi-kondisi ini yang akhirnya menciptakan jarak antara dirinya dengan Heri anaknya

Berdasarkan dua film diatas masih banyak tokoh-tokoh ayah digambarkan pada film bernuansa Islam yang memegang teguh paham patriarki dan maskulinitas kolot dengan minimnya peran ayah pada kegiatan domestik dan pengasuhan anak yang dianggap menjadi tugas istri atau ibu. Selain itu, ayah digambarkan sebagai figur yang keras dan tegas.

Agama Islam sendiri mengenal perihal peran pengasuhan ayah pada anak. Setelah pernikahan baik ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pernikahan antara lain melanjutkan keturunan, membangun keluarga yang

penuh cinta dan kasih sayang (*sakinah mawaddah wa rahmah*) serta mendidik anak untuk menjadi generasi yang mengenal *tauhid* dan nilai-nilai Islam. (Muchtar, 2004 dalam Junaedi, 2017 : 77).

Menurut Adnan Hasan Shalih Baharits di Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia memaparkan bahwa tugas seorang ayah dalam Islam bukan hanya perihal pemenuhan kebutuhan materil, namun juga melakukan tugas domestik seperti, sebagai pendidik (*educator*), seorang ayah wajib memperkenalkan nilai-nilai moral bermasyarakat. Anggapan ini berdasarkan pada Q.S Al-Jumu'ah (62:2), dan hadits riwayat Imam Muslim dari Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan – Jun 2019. (57) Jabir bin Abdullah bahwa seorang ayah harus menjadi sahabat (*friend*) bagi anak. Anak harus memiliki hubungan yang dekat serta terbuka dengan ayahnya. (Arifin, 2019: 57).

Penulis akan mengkaji satu dari beberapa judul film yang mengusung tema keluarga berjudul "*Hafalan Shalat Delisa*". Film "*Hafalan Shalat Delisa*" dirilis secara nasional oleh rumah produksi *Starvision Plus* pada 22 Desember 2011.

Film ini juga sekaligus tribute untuk korban Tsunami Aceh tahun 2004. Disutradarai oleh tangan dingin Sony Gaokasak dan diperankan oleh aktor-aktor papan atas Indonesia seperti, Reza Rahadian, Chantiq Schagerl, Nirina Zubir, Mike Lewis dan Alfath Fathier. Film ini berhasil meraup total 668.731 penonton.

Berudasi 150 menit, cerita dari Hafalan Shalat Delisa adalah hasil adaptasi dari novel legendaris karya penulis terkenal Tere Liye yang berjudul sama. Film ini mendapat rating 6,8 dari IMDB.

Berlatar di Lok Nga, sebuah desa di pesisir Aceh. Hidup seorang anak bernama Delisa. Delisa tinggal bersama Ibunya, dan ketiga kakaknya, sementara ayahnya Abi Usman bekerja di kapal tanker internasional yang membuatnya jarang berada di rumah. Delisa sendiri memiliki cita-cita untuk menuntaskan ujian hafalan shalatnya. Tapi takdir berkata lain, bencana tsunami datang dan meluluhlantakkan semua keluarga beserta tempat tinggalnya.

Bencana tersebut telah membuat Abi Osman menyandang status *single fathers*. *Single fathers* sendiri didefinisikan sebagai orang tua tunggal yang terpaksa mengurus kebutuhan rumah atau mengasuh anak secara mandiri tanpa adanya pasangan maupun pendamping. Hal ini menyebabkan keluarga dengan *single fathers* memiliki tanggungan hidup yang lebih berat yaitu mereka harus mencari nafkah sekaligus mengurus kebutuhan domestik rumah (Astuti dan Suhartono, 2020 dalam Heri et al, 2022 : 290). Peran ayah mulai bergeser menuju kegiatan-kegiatan yang lebih domestik seperti membersihkan rumah, merawat anak dan memasak. Kondisi ini tentu tidak mudah karena laki-laki tersebut memiliki tugas ganda yaitu sebagai seorang ibu dan ayah secara bersamaan.

Setelah bencana tersebut Delisa ternyata berhasil selamat. Kini Delisa hanya memiliki Abi Osman sebagai keluarganya. Kondisi Delisa diperparah dengan amputasi kaki kiri sebagai dampak dari infeksi dari luka terkena puing bangunan.

Mulai dari sini kita akan melihat perjuangan sang ayah Abi Usman dalam mengurus dan membuat Delisha kembali semangat dalam menjalani hidupnya.

Film ini menjadi warna baru bagi dunia perfilman bernuansa Islam karena menyajikan peran laki-laki pada kegiatan rumah tangga. Sosok Abi Usman ini menarik untuk dikaji karena sebagai ayah yang jarang memiliki waktu bersama keluarganya, ia mau tidak mau harus turun dalam urusan rumah tangga dan mengurus putri semata wayangnya, Delisa. Abi Osman menjalankan peran-peran ibu yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai patriarkis di masyarakat umum. Hal ini membuat film ini seakan menerapkan maskulinitas era baru namun, pada satu sisi apakah benar film ini sudah terlepas dari maskulinitas tradisional. Melihat masih jarangya film bertemakan laki-laki sebagai pengurus rumah tangga membuat peneliti tertarik untuk melihat bentuk aplikasi *fatherhood* dalam film ini baik dari pandangan maskulinitas tradisional maupun modern.

1.2. Rumusan Masalah

Film adalah produk media massa. Lewat film seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat luas. Media film menjadi tempat sebuah realitas yang ideal disalurkan dalam bentuk karya seni. Film seringkali menggambarkan budaya dan konflik-konflik sosial di masyarakat. Melalui film *audiens* dapat memaknai pesan-pesan yang tertanam dalam setiap adegan.

Film seringkali mengandung unsur persuasi, yaitu upaya untuk mempengaruhi penonton agar berperilaku atau berpikir sesuai dengan pesan film. Persuasi adalah bentuk komunikasi yang paling dasar dan bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, pendapat, dan kepercayaan penonton (Kartikawati, 2024 : 35). Berdasarkan pemaparan sebelumnya film dapat menjadi salah satu media yang tepat untuk mempromosikan gagasan mengenai ide-ide maskulinitas. Terutama pada film yang memiliki tema keluarga dan nuansa Islami. Tema Islami sendiri dipilih sebagai salah satu nilai yang populer di masyarakat Indonesia. Dominasi penganut Islam di Indonesia telah membuat pelaku industri film memilih untuk mengangkat nilai-nilai Islam dalam filmnya. Nilai-nilai Islami ini kemudian dipadukan tema *mainstream* lainnya salah satunya keluarga dan peran ayah.

Beberapa film dengan tema keluarga Islami sendiri masih identik dengan model-model maskulinitas tradisional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul film yang masih mempertahankan sisi ayah patriarki dan agresif seperti “*Mencari Hilal 2015*” dan “*Perempuan Berkalung Sorban (2009)*”. Dua film tersebut menggambarkan sosok ayah keras bahkan kasar sehingga memiliki jarak dengan anaknya. Figur ayah juga tidak pernah terlibat dalam kegiatan domestik seperti mendidik anak, memasak dan membantu Istri.

Kedua film diatas sebenarnya mengikuti paham maskulinitas tradisional dimana seorang laki-laki adalah pemimpin, sehingga mengharuskannya bersikap logis, kuat dan tidak emosional. Selain itu seorang laki-laki sebagai pihak yang

dominan di masyarakat tidak boleh ikut campur pada kegiatan domestik dan hanya fokus memenuhi kebutuhan finansial.

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi mulai banyak sineas film-film yang mengangkat sisi kebapakan dari sudut pandang yang berbeda. Masuknya paham maskulinitas era baru membuat sebagian orang mulai sadar beberapa peran lain ayah selain sebagai pencari nafkah. Sebagian film telah mengangkat perihal peran positif ayah pada kehidupan keluarga, beberapa contohnya adalah “*Keluarga Cemara* (2018)” dan “*Miracle in Cell No 7* (2022). Kedua film ini menunjukkan bahwa peran ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah, namun juga dekat secara emosional dengan anggota keluarganya. Ayah ditunjukkan ikut dalam urusan internal keluarga dan dapat menyediakan afeksi positif kepada anak-anaknya.

Narasi perihal maskulinitas baru dan peran positif ayah ini juga tertuang dalam film “*Hafalan Shalat Delisa* (2011)”. *Hafalan Shalat Delisa* sendiri merupakan film tema Islami dan keluarga. Tokoh Abi Osman sebagai ayah tunggal dihadapkan pada kondisi dimana ia harus mengasuh dan merawat putri satu-satunya, Delisa. Semua anggota keluarganya telah menjadi korban bencana tsunami.

Abi Osman yang sekarang adalah seorang *single father* harus mengambil peran ibu dan ayah secara bersamaan. Abi Osman harus turun pada kegiatan domestik seperti memasak, mencuci dan mengasuh Delisa. Abi Osman juga harus membangun kedekatan emosi sekaligus menjadi pelindung bagi Delisa yang memiliki trauma pasca bencana.

Berdasarkan pemaparan diatas Abi Osman adalah sosok yang telah menerapkan maskulinitas modern yaitu *fatherhood*, akan tetapi apakah keseluruhan film ini juga benar-benar memberikan gambaran tentang maskulinitas baru, melihat latar belakang sebelumnya ayah Delisa sempat memiliki jarak dengan sang anak. Abi Osman hanya fokus mencari nafkah dan menyerahkan semua urusan rumah kepada istrinya. Berdasarkan fakta tersebut bagaimana sebenarnya film ini melihat posisi ideologi maskulinitas *fatherhood* pada tokoh Abah Osman sebelum dan sesudah sang istri tiada. Hal ini yang kemudian yang akan dikritisi penulis.

Penulis menganalisis representasi maskulinitas baru (*fatherhood*) pada tokoh Abi Osman apakah dalam pengaplikasiannya sudah sesuai dengan konsep *fatherhood* dimana ayah dapat menjadi sosok lebih dekat secara emosional, terlibat pada kegiatan domestik, pengasuhan anak, dan sosok pelindung atau malah belum lepas dari nilai-nilai patriarkis yang mengharuskan ayah menjadi pihak dominan dan fokus mencari nafkah.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan tanda (*sign*) yang merepresentasikan maskulinitas *fatherhood* pada film *Hafalan Shalat Delisa*

2. Mendeskripsikan aplikasi konsep-konsep *fatherhood* dalam film *Hafalan Shalat Delisa* dan menganalisis ideologi maskulinitas di dalamnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya mengenai ideologi *fatherhood* yang digambarkan pada media-media massa di Indonesia terutama film. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan contoh pengaplikasian teori-teori komunikasi dalam media massa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru kepada praktisi film bagaimana *fatherhood* yang baik dapat dipertontonkan dalam industri perfilman. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk pelaku industri film untuk mengeksplorasi secara lebih jauh mengenai tema perihal maskulinitas dalam dunia film.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Secara sosial diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk maskulinitas baru dan tradisional. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran laki-laki dalam keluarga

yang tidak hanya pada kegiatan mencari nafkah melainkan juga pada kegiatan domestik.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sebuah kerangka berpikir yang menyeluruh, meliputi asumsi-asumsi fundamental seperti, pertanyaan-pertanyaan kunci dan teka-teki yang harus dipecahkan, metode penelitian, beserta contoh penelitian ilmiah yang dianggap baik (Neuman, 2014 : 96).

Paradigma Kritis berusaha untuk melihat bagaimana pemaknaan akan teks dan bahasa memiliki relasi atas ideologi tertentu. Lewat Paradigma kritis kita melihat sebuah isu memiliki kemampuan untuk membuat sebuah realitas. Tujuan utama dari paradigma ini adalah untuk melihat bagaimana sisi lain dari teks tersebut diartikan dan kemudian menawarkan sudut pandang alternatif atas satu pemahaman sosial tertentu. (Allen, 2017 : 294).

Fatherhood merupakan jenis maskulinitas yang berusaha menentang nilai-nilai maskulinitas tradisional. Nilai maskulinitas tradisional sendiri banyak menghasilkan *toxic masculinity*.

Fay menjelaskan bahwa penelitian dengan paradigma kritis memfokuskan pada isu dari ide-ide yang kurang populer atau bahkan direpresi oleh masyarakat. Khususnya, penelitian dengan metode kritis ingin mengungkap mitos atau kebenaran tersembunyi dari sebuah teks atau karya. (Neumann, 2014 : 111). Oleh karena itu dengan menggunakan paradigma ini penulis dapat melihat bagaimana ideologi *fatherhood* yang kurang populer, direpresentasikan dalam bentuk tidak tersirat melalui adegan dan dialog dalam film. Paradigma ini juga membantu penulis agar mempelajari secara detail setiap tanda (*sign*) dan interpretasi yang ideologis yang terkandung dalam film tersebut.

1.5.2. State of The Art

Media menjadi tempat menyebarkan dan memperkenalkan gagasan sosial tertentu, oleh sebab itu banyak media selalu menyajikan isu-isu sosial yang dekat dengan masyarakat seperti gender, keluarga, dan subordinasi kaum marjinal. Salah satu sarana penyebaran isu tersebut adalah media film. Film *Hafalan Shalat Delisa* sebelumnya telah banyak menjadi bahan kajian. Total ada dua puluh empat penelitian yang membahas film tersebut. Ini menjadi bukti bahwa film *Hafalan Shalat Delisa* memiliki banyak nilai serta

sudut pandang. Tema dari masing-masing penelitian juga beragam mulai dari analisis pesan dakwah, nilai moral, religiusitas dan tata bahasa.

Ada empat penelitian yang membahas mengenai pesan dakwah. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori semiotika Roland Barthes. Dari empat penelitian bertema pesan dakwah ada dua yang mengkhususkan pada metode Bil Hal. Judul kedua penelitian tersebut adalah “*Konstruksi Simbolik Dakwah Bil Hal dalam Film Hafalan Shalat Delisa*” karya A. Saiful Mu'minim tahun 2014 dan “*Pesan Dakwah Bil Hal dalam Film Hafalan Shalat Delisa*” dari Amalia Chairany tahun 2020. Penelitian melihat pengaplikasian metode dakwah Bil Hal dalam film Hafalan Shalat Delisa. Bil Hal sendiri merupakan cara dakwah yang lebih mengutamakan perbuatan dan tindakan nyata. Dalam film Hafalan Shalat Delisa terdapat aspek nilai dakwah Bil Hal islami yaitu syariah dalam bentuk ibadah, akhlak serta pesan moral islami seperti empati, sabar dan pantang menyerah. Dua penelitian lainnya melihat pesan dakwah Islami secara umum dengan parameter yang sama yaitu akhlak, akidah dan syariah. Kedua penelitian itu berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak*” tulisan Mohamad Ihwan Fikri publikasi 2019 dan “*Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisa*” karya Nur Fiani tahun 2012. Peneliti menelaah bagaimana pesan dakwah dipaparkan pada media dakwah modern yaitu film. Hasil dari penelitian ini adanya penerapan moral Islam melalui tiga dimensi dakwah

yaitu, Syariah pada sholat dan mengaji, Akhlak dengan perilaku sabar dan kasih sayang dengan keluarga, serta Akidah pada takdir Allah.

Selain tema dakwah islami, ada dua penelitian yang mengangkat tema nilai optimisme karakter-karakter di film *Hafalan Shalat Delisa*. Pertama, *“Nilai Perjuangan Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Peserta Didik SMP Kelas VIII”* dengan metode kualitatif deskriptif karya Dewi Fitriah, Misnawati, Indra Perdana, Albertus Purwaka, dan Syarah Veniaty tahun 2023. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai perjuangan film *Hafalan Shalat Delisa* dan juga bagaimana kegunaannya sebagai media ajar drama peserta didik SMP kelas 9. Dalam penelitian ini penulis menemukan empat nilai perjuangan yaitu nilai sabar, nilai kerja sama, nilai tolong menolong, nilai keberanian. Film ini juga dinilai layak oleh penulis untuk menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Kedua, *“Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Hafalan Shalat Delisa”* tulisan dari Hanna Mutoharoh tahun 2014. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Penulis melihat bagaimana film *Hafalan Shalat Delisa* merepresentasikan nilai-nilai optimisme. Temuan penelitian menunjukkan adanya nilai optimisme baik dari lisan maupun perbuatan. Nilai tersebut adalah kepercayaan diri tinggi, tidak pantang menyerah, dan memandang kegagalan sebagai suatu hal yang dapat diubah.

Tema selanjutnya pendidikan akhlak. Total ada dua penelitian yang membahas tema ini. Pertama, “*Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT Pada Film Hafalan Shalat Delisa*” ciptaan Ifzi Aulia dan Indah Muliati tahun 2022. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan Analisis Isi. Peneliti memaknai apakah ada pendidikan akhlak pada film Hafalan Shalat Delisa. Hasil dari penelitian ini adanya tiga aspek pendidikan akhlak yang digambarkan dalam film ini yaitu tawakal, beristigfar dan mengabdikan kepada Allah SWT. Kedua, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*” karya Ulfa Ainul Mardhiyah publikasi 2013 dengan metode kualitatif analisis isi teks. Penulis melihat pemberian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Hafalan Shalat Delisa* dan apakah nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari penelitian adanya nilai pendidikan akhlak dan relevansinya pada model pendidikan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah.

Moral adalah topik yang juga banyak dibahas. Ada dua penelitian yang membahas perihal nilai moral. Pertama, “*Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa*” karya Nurul Fajri Utami tahun 2013 dengan metode kualitatif dan teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian mengamati representasi nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam film. Film *Hafalan Shalat Delisa* mengandung representasi nilai-nilai moral positif di masyarakat dan adanya pesan-pesan dakwah. Kedua, “*Moral Anak dalam*

Film Hafalan Sholat Delisa” karya Irma Fitri Setywati tahun 2012 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes serta teori 16 moral anak dari Pam Schiller dan Tamera Bryant. Peneliti berusaha melihat pengamalan moral-moral anak pada film *Hafalan Shalat Delisa*. Melalui analisis semiotika Roland Barthes peneliti mendapati bahwa terdapat 11 dari 16 perilaku moral yang telah tercantum dalam film yaitu empati, tanggung, kerjasama, tegar, komitmen, gotong royong, kejujuran, mandiri, percaya diri, cerdas, dan sikap saling menghargai.

Selaku film yang bertemakan keluarga film *Hafalan Shalat Delisa* juga dibahas dari segi pengasuhan *single father* berjudul “*Pola Asuh Single Father dalam Menumbuhkan Sifat Religius Pada Tokoh Delisa dalam Film Hafalan Shalat Delisa*” karya Sitti Afridatul Hasanah publikasi 2023 menggunakan metode kualitatif dengan teori macam-macam pola asuh Baumrind. Peneliti melihat bagaimana pola asuh seorang *single father* dalam mengasuh anak tunggalnya. Hasil dari penelitian adanya pola asuh yang baik dimana abah Osman menerapkan pola otoriter namun tetap demokratis sehingga dapat menaikkan nilai religiusitas.

Penelitian selanjutnya membahas tema religiusitas. Pertama, berjudul “*Analisis nilai-nilai religius pada film Hafalan Shalat Delisa dan relevansinya terhadap pendidikan akidah akhlak di MI*” karya Atikah Salma Hanifah. Peneliti memakai metode kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti melihat adanya nilai religiusitas yang berupa

akhlak, Iman dan relevansinya pada pendidikan anak-anak MI kelas 2 sampai 6. Hasil dari penelitian ini ditemukannya pesan nilai-nilai religiusitas berupa keimanan kepada Allah dan juga akhlak dengan sesama manusia. Nilai-nilai religiusitas dalam film juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran agama anak-anak MI kelas 2 sampai 6. Kedua, “*Hubungan Minat Menonton Film Hafalan Shalat Delisa Terhadap Religiusitas Anak-Anak di Balirejo Kelurahan Mujamumu Yogyakarta*” karya Andriannas Alimaun Kautsar tahun 2014. Metode kuantitatif deskriptif dan *teori Uses and Gratification*. Penulis ini melihat apakah ada hubungan menonton film *Hafalan Shalat Delisa* dengan meningkatnya religiusitas anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan tidak ada hubungan antara nilai religiusitas dengan menonton film *Hafalan Shalat Delisa*.

Penelitian berikutnya adalah “*Tindak Tutar Perlokusi Pada Dialog Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaokasak*” karya Erika Nurul Farah, Ellsa Monica Haliza, Muhammad Noor Ahsin, Rosita Rahma, dan Asep Purwo Yudi Utomo . Metode kualitatif dengan teori Tindak Tutar. Peneliti ini ingin melihat bagaimana bentuk tindak tutur pada dialog film. Temuan penelitian memperlihatkan ada 5 jenis tindak tutur dengan 13 data tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur direktif 4 buah, tindak tutur komisif 1 buah. tindak tutur ekspresif 2 buah, tindak tutur asertif 2 buah, dan tindak tutur fungsi kompetitif 4 buah.

Penelitian selanjutnya berjudul “*A Semiotic Analysis of the Hafalan Shalat Delisa Movie Using Charles Sanders Peirce’s Semiotic Theory*” dari Rahmaton, Dohra Fitrisia dan Chairina Nasir tahun 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif teori semiotika Sandy Pierce. Peneliti ingin mencari pemaknaan tanda dari setiap adegan film *Hafalan Shalat Delisa*. Melalui penelitian ini ditemukan banyak simbol serta objek yang memiliki makna tersirat tertentu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh film. Menggunakan analisis semiotika Sandy Pierce peneliti melihat beberapa objek dan dialog dimaknai sebagai suatu kode yang mempunyai penafsiran tertentu perihal nilai-nilai keIslaman dan keluarga.

Film *Hafalan Shalat Delisa* juga diteliti dari aspek nilai edukasi berjudul “*Dissecting Hafalan Shalat Delisa Movie Character Education Values embedded in the movie for elementary school students*” karya Luluk Sulthoniyah dan Abdul Muhith tahun 2024. Menggunakan analisis isi dan studi teks perpustakaan. Peneliti mengamati adanya pendidikan karakter bagi anak di Film *Hafalan Shalat Delisa*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa poin nilai-nilai pendidikan karakter pada anak yaitu nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta negara, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai tanggung jawab. Perilaku tersebut tercermin dari semua kegiatan karakter.

Penelitian berikutnya berjudul “*Narasi Konseling Islam dalam Film Hafalan Shalat Delisa: Sebuah kajian Terhadap Cinematherapy*” ditulis oleh Rizki Wahyuni tahun 2022 memakai metode kualitatif dengan Analisis Isi media dan teori Cinematherapy. Peneliti melihat apakah film *Hafalan Shalat Delisa* dapat menjadi media Cinematherapy yang merupakan sebuah metode dalam konseling yang menggunakan film menjadi alat terapi mental. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa film Hafalan Shalatt Delisa dapat menjadi media Cinematherapy karena mengandung nilai-nilai konseling Islam yaitu empati, iman kepada allah dan optimisme.

Film *Hafalan Shalat Delisa* dikaji dari sudut pandang sopan santun bahasa ada dua judul dengan tema ini. Pertama, berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Film Hafalan Delisa*” karya Ardiyanti, Surastina dan Hastuti publikasi 2022 menggunakan metode kualitatif dengan teori Pragmatik dan teori Sastra Skala Kesantunan. Peneliti menelaah tiap dialog dari film sesuai dengan skala tindak tutur kesopanan pada kajian sastra. Peneliti menemukan bahwa setidaknya ada 30 dialog yang mengandung makna positif seperti penghargaan, empati dan pemufakatan. Selain itu ada 15 dialog yang menggambarkan perlawanan dari tindak tutur kesopanan. Kedua, “*Strategi Kesopanan dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*” karya Hendrizal dan Iman laili tahun 2022 dengan metode kualitatif deskriptif. Peneliti meneliti bagaimana strategi kesopanan pada film *Hafalan Shalat Delisa* disampaikan. Hasil dari penelitian terdapat dua poin kesopanan antara lain Memberikan perhatian khusus kepada lawan tutur dan Meningkatkan rasa simpati terhadap lawan tutur.

Penelitian selanjutnya “*Emotional Intelligence (EI) Dalam Film Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” karya Mamik Cahyaningyas tahun 2013. Metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi teks. Peneliti melihat macam-macam sifat karakter yang menggambarkan emosional intelegensi dan yang tidak. Berdasarkan hasil penelitian ada kesadaran diri, pengaturan diri motivasi, empati dan keterampilan sosial yang menjadi poin emotional intelligence. Melalui ide-

ide ini film *Hafalan Shalat Delisa* dinilai cocok untuk menjadi media pembelajaran nilai-nilai Islami bagi anak-anak.

Peneliti berikutnya ada “*Konstruksi Kalimat Pada Dialog Film Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*” ditulis oleh Purnami Sarah Stefany, Made Sri Satyawati, dan Anak Agung Putu Putra dengan metode telaah struktur kalimat yaitu Simak, Agih dan Formal. Peneliti melihat bentuk struktur kalimat dalam film *Hafalah Shalat Delisa*. Dari penelitian ini ditemukan beberapa kalimat yang masih sangat sederhana dengan delapan pola kalimat.

Film ini juga memiliki aspek pendidikan yang diteliti dengan judul “*Aspek Pendidikan Nilai Religius Dan Optimisme Untuk Pembelajaran PKn (Analisis isi dalam Film Hafalan Shalat Delisa)*” karya Pipit Fitri Wijayanti dan Yulianto Bambang Setyadi tahun 2013. Metode kualitatif dan Analisis Isi media. Peneliti melihat bagaimana film Hafalan Shalat Delisa dapat menjadi media pembelajaran mapel PPKN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dua nilai utama yaitu optimisme dan religiusitas yang sejalan dengan garis-garis besar pembelajaran mapel PPKN.

Penelitian berikutnya berjudul “*Analisis Nilai Karakter dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaokasak*” ditulis oleh Muhammad Amiq Syauqi, Rahmat Rais dan Sunan Baedowi tahun 2021. Penulis memakai metode kualitatif deskriptif dan teori sosiologi sastra. Penelitian

menggali karakterisasi dalam film Hafalan Shalat Delisa. Peneliti meneliti para tokoh dengan menggunakan tiga aspek yaitu sosiologi, psikologis dan fisiologis. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter positif yang ditunjukkan para tokoh antara lain religiusitas, optimisme dan empati terhadap sekitar.

Penelitian terakhir berjudul “Analisis Nilai Budaya dalam Film Hafalan Shalat Delisa” karya Ayu Salmiati publikasi tahun 2020 dengan metode kualitatif deskriptif dengan Analisis Isi media dan teori nilai-nilai Budaya Koentjaraningrat.

1.5.3. Representasi

Representasi merupakan bentuk pertukaran makna yang dihasilkan suatu budaya. Hal yang di representasikan dapat berupa ide-ide sosial yang beredaran dimasyarakat. Ide sosial itu akan digambarkan melalui simbol atau tanda-tanda khusus. Pada proses representasi ini melibatkan simbol-simbol komunikasi seperti bahasa dan gambar yang mewakili suatu hal. Representasi sendiri bukan hanya sistem sederhana tapi melalui langkah-langkah penerjemahan yang sistematis. (Hall, 1997 : 15). Pemaknaan ini selalu terpengaruh oleh latar budaya dalam penyerapannya (Rachman, 2020 : 2)

Hall lalu membagi tahap pembuatan makna menjadi dua sistem representasi yang saling terhubung. Pertama, adalah pemaknaan yang

bersifat konseptual. Ini merupakan proses pemaknaan pertama. Tanda-tanda diartikan secara personal di dalam kepala *audiens*. Kedua, sistem pemaknaan mulai mengikuti peta konsep masyarakat sekitar. Tanda-tanda yang terdapat dalam benak individu dikonseptualisasikan ke dalam kode umum, seperti bahasa dan tulisan. Proses ini yang akhirnya disebut dengan nama “representasi”. (Hall, 1997 : 19).

Melalui penjabaran diatas representasi adalah suatu hal yang tidak akan bisa dalam sebuah karya film. Tuner, menambahkan bahwa film mengangkat representasi dan refleksi dari ideologi sosial dimasyarakat yang dikodekan dalam gambar dan narasi cerita (Sobur, 2009 dalam Nurhidayah, 2017 : 3).

1.5.4. Maskulinitas Tradisional

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan peran, perilaku, dan atribut yang diasosiasikan dengan laki-laki dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Konsep maskulinitas ini seringkali dipandang sebagai suatu kebenaran universal yang melekat pada identitas seorang laki-laki, seperti kekuatan fisik, keberanian, dan ketampanan. Padahal, konstruksi ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya (Budiastuti dan Wulan, 2017 dalam Ginting et al, 2021 : 162). Masyarakat yang mengutamakan maskulinitas, melihat pembagian peran laki-laki dan perempuan dengan sangat kaku. Laki-laki diharapkan menjadi sosok yang kuat, ambisius, dan berorientasi pada materi, sementara

perempuan diharapkan lebih lembut dan peduli pada hubungan sosial. Masyarakat seperti ini sering kali mengukur keberhasilan seseorang berdasarkan pencapaian karir dan kekayaan (Samovar et al, 2015: 228).

Semakin berkembangnya zaman pola maskulinitas mulai banyak berubah. Jika di awal 80an laki-laki banyak pada masa industrialisasi yang membuat laki-laki menjadi lebih dominan dan agresif. Branonn dan David memaparkan beberapa nilai maskulinitas lama yaitu :

- 1) *No Sissy Stuff* : laki-laki wajib menghindari segala hal yang berbau feminim dan semua hal yang berasosiasi dengan perempuan
- 2) *Be a Big Wheel* : Maskulinitas dilihat dari penghasilan sekaligus pengakuan orang lain. Pria wajib memiliki validasi dari lingkungan sekitarnya
- 3) *Be a Sturdy Oak* : Laki-laki dituntut untuk terus bersifat tenang, tegar dan logis. Segala sikap yang menunjukkan emosi adalah sebuah kelemahan
- 4) *Give em Hell* : Laki-laki harus memiliki sikap agresif dan tidak memiliki rasa takut.

Namun dengan berjalannya waktu era 2000an maskulinitas semakin bergeser kearah yang lebih fleksibel. Banyaknya kesadaran akan kesadaran akan kesetaraan gender membuat pembagian peran semakin dinamis. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan maskulinitas era baru. Gerakan laki-laki

baru yang lebih tidak terpaku pada nilai-nilai maskulinitas tradisional. Syaldi Sahude selaku pendiri Aliansi Laki-Laki Baru, menuturkan bahwa maskulinitas terbaru lebih bersifat resisten kepada nilai *toxic masculinity*. Pihak laki-laki tetap boleh bekerja sama dengan pasangan untuk mengerjakan kegiatan rumah tangga, penyaluran emosi dan merawat anak. Hal ini diperjelas oleh Syaldi dengan mulai munculnya fenomena “Bapak Rumah Tangga”(Larasati, 2019 : 9).

1.5.5. Fatherhood

Perkembangan dunia modern membuat terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional. Salah satunya adalah budaya gender. Munculnya gerakan feminisme membuat banyak wanita yang mulai ikut ambil bagian dalam beberapa bidang pekerjaan. Hal ini menyebabkan banyak anak yang mulai kehilangan pengasuhan dari orang tuanya. Pengasuhan anak yang sebelumnya adalah peran aktif ibu, kemudian bergeser menjadi kerja sama kolaboratif dengan ayah.

Konsep *fathering* bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang keterlibatan aktif ayah dalam dan membantu pekerjaan rumah tangga. Hal ini selaras dengan pendapat Johansson (Evans, 2015 : 5) yang mendefinisikan *fatherhood* sebagai tanggung jawab ayah dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga.

Secara garis besar konsep *fatherhood* ini dikenal sebagai “ayah baru”. *Fatherhood* tidak dapat dilepaskan dari sikap *fathering*. Canfield dalam Hardianto kemudian memperjelas *fathering* merupakan perubahan peran seorang ayah yang ikut dalam perkembangan emosional anaknya (Hardianto, 2015 dalam Wjayanti 2021 : 59).

Fatherhood sejatinya merupakan cara baru dalam pembagian tugas dalam gender. Melalui konsep ini pengasuhan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu, melainkan menjadi tugas bersama. Konteks pengasuhan bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan ekonomis anak tapi juga pembangunan hubungan yang lebih dalam dengan anak. Melalui konsep ini bentuk *fathering* lebih ditekankan pada pembinaan karakteristik emosional pada anak.

Townsend kemudian merinci lebih detail lagi mengenai konsep *fatherhood* yang lalu dikenal dengan bentuk “keayahan ideal”. Townsend menganggap untuk menjadi ayah yang ideal setidaknya harus memenuhi empat kriteria. Empat kriteria tersebut antara lain : *Emotional closeness* atau kedekatan emosional dengan sang anak. Ayah membina koneksi yang lebih dalam dengan sisi emosional anak. *Provision*, pemenuhan kebutuhan dan tempat berlindung kepada anak. *Endowment* dukungan afirmasi positif dan pewarisan nilai, *Protection*, membuat anak merasa aman baik secara fisik maupun mental (Jensen, 2015 dalam Ramadhan dan Wirawanda, 2023 : 4).

Fatherhood Townsend disini menjadi konsep utama yang akan digunakan oleh penulis untuk meneliti bagaimana tokoh abah Osman dalam film “*Hafalan Sholat Delisa*” merepresentasikan konsep keayahan ideal.

1.5.6. Semiotika John Fiske

Semiotik memiliki fokus pada kajian mempelajari sebuah tanda dan bagaimana cara tanda tersebut membuat pemaknaan tertentu di masyarakat. Ilmu perihal semiotika ini dikenal juga dengan nama semiology. Dalam semiotika terdapat tiga unsur utama, yaitu :

1. Tanda itu sendiri, tanda adalah konstruksi makna yang diciptakan manusia untuk memaknai sebuah hal. Tanda ini memiliki beberapa jenis yang beragam dan setiap jenisnya memiliki cara yang berbeda pula dalam menyampaikan maknanya. Pemaknaan akan sebuah tanda ini juga didasari oleh budaya serta tradisi yang berlaku di masyarakat.
2. Kode, kode adalah sistematika yang dibuat dari kumpulan tanda. Melalui pengkodean ini seorang individu dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas. Kode-kode ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan budaya.
3. Budaya dimana kode dan tanda itu beroperasi. Pada akhirnya makna seorang individu akan sebuah tanda akan dipengaruhi oleh latar budaya mereka.

Semiotika ini banyak kita temui di kajian-kajian media dan teks. Teks dan media mengandung suatu informasi yang disampaikan melalui kode-kode dari simbol tertentu. Melalui pendekatan semiotika ini pembaca atau audiens memiliki peran aktif dalam proses penyampaian informasi. Pemaknaan akan suatu tanda sangat dipengaruhi oleh budaya dan posisi suatu ideologi (Fiske, 1987 : 67).

Pada masa sekarang ini kita sering melihat pengguna tanda-tanda pada media konvensional salah satunya adalah televisi. Tayangan-tayangan di televisi sebenarnya mengandung banyak makna tersirat didalamnya. Menurut Vera John Fiske dalam teorinya mengklasifikasikan kode-kode dalam dunia televisi menjadi 3 bagian (Vera 2015, Ariffananda dan Wijaksono, 2023 : 227-228). Bagian-bagian itu kemudian lebih dikenal dengan istilah level pemaknaan. Tiga level pemaknaan itu antara lain :

1. Level Realitas

Ini merupakan tingkatan pertama dari pengkodean, karena pada fase ini tanda dan simbol dapat diindra oleh panca indera manusia. Unsur-unsur pada level realitas ini antara lain (penampilan, pakaian, aktor, gestur, suara, ekspresi)

2. Level Representasi

Pada level ini akan terbagi menjadi 2, pertama kode teknis yang menggunakan unsur-unsur teknis seperti kamera, *editing*, *sound*

effect, lighting dan *music*. Elemen teknis ini dikemas serta diubah menjadi kode-kode konvensional seperti narasi, akting, karakter, dialog, konflik, dan latar.

3. Level Ideologis

Level ini merupakan tingkatan terakhir. Semua unsur-unsur sebelumnya disusun untuk diklasifikasikan pada kode-kode ideologis seperti ras, agama, budaya dan hirarki sosial.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Representasi menurut Stuart Hall adalah bentuk penjabaran atau deskripsi kita akan suatu realitas yang ada disekitar kita. Melalui representasi individu memberikan gambaran mengenai sebuah paham maupun ideologi sosial tertentu. Paham tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai macam kode atau pesan yang terdapat dalam sebuah media.

Hall kemudian membagi proses representasi menjadi dua tahap yaitu mental dan bahasa. Tahap mental adalah ketika sebuah ide atau gagasan sosial masih tertanam dalam benak. Ide tersebut masih bersifat abstrak dan hanya tergambar dalam konsep-konsep sederhana. Pada tahap kedua yaitu bahasa ide-ide tersebut dijabarkan dalam bentuk tanda komunikasi, seperti gambar, narasi atau simbol

tertentu. (Hall, 1997 : 16-17). Bentuk representasi dan makna dari setiap tanda ini yang kemudian akan dicari menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Tanda dan simbol yang dicari dari adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan *fatherhood*. Ideologi *fatherhood* menitik beratkan pada bentuk maskulinitas era baru dimana peran domestik dan pengurusan anak bukan lagi tugas dari perempuan. Seorang ayah juga harus dapat membangun koneksi mental yang kuat dengan keluarga.

Narasi *fatherhood* dalam film akan dilihat melalui bagaimana seorang ayah terlibat lebih aktif dalam keluarganya. tapi juga pada pendidikan karakter anak, membangun mental anak, melindungi fisik maupun mental, tanggung jawab dan juga memberikan afeksi emosional yang positif dengan anak.

1.7. Argumen Penelitian

Penelitian berasumsi bahwa film *Hafalan Shalat Delisa* mengandung nilai-nilai maskulinitas baru (*fatherhood*) dan bagaimana posisi ideologis film terhadap konsep tersebut. Mahasiswa akan meneliti tanda (*sign*) representasi *fatherhood* di film tersebut.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif adalah aktivitas mengamati fenomena sosial di dunia. Penelitian kualitatif mencoba untuk mencari pemaknaan dari sebuah proses sosial tertentu. Melalui pendekatan kualitatif penelitian menyajikan sudut pandang baru berdasarkan argumen teoritis. Penelitian kualitatif tidak menggambarkan sebuah fenomena sosial menggunakan angka ataupun variable, melainkan melalui ide maupun sudut pandang subjek yang dipelajari sehingga dapat merekam perubahan sosial yang lebih dinamis. (Neuman 2014 : 177)

Tema yang diangkat oleh penelitian kualitatif seringkali adalah isu sensitif atau konsep-konsep sosial tertentu. Bahasan utama dari penelitian berjenis kualitatif ini adalah untuk melihat bagaimana interpretasi masyarakat atau

kelompok tertentu terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013 : 4).

Peneliti kualitatif dipilih karena dapat membantu penulis dalam mengkaji isu sosial maskulinitas laki-laki terutama dalam keluarga yang masih memegang teguh nilai keislaman. Peran ayah dalam keluarga masih cukup kaku adalah bentuk dari konstruksi budaya masyarakat yang menganut paham patriarki. Analisis media film yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi mendalam dari setiap adegannya juga sesuai dengan cara kerja metode penelitian kualitatif.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Tujuan dari format deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan berbagai hal. Secara umum studi deskriptif berusaha menjawab pertanyaan “*mengapa*” dan “*bagaimana*” (Babbie, 2020 : 92). Studi deskriptif berusaha melihat bagaimana faktor demografis dikaitkan dengan nilai-nilai keyakinan di masyarakat (Berger, 2016 : 416)

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih oleh peneliti karena dalam penulis perlu mendeskripsikan bagaimana tanda (*sign*) dari konsep maskulinitas diamalkan dalam film tersebut. Kualitatif deskriptif juga dapat menjelaskan bagaimana pandangan umum masyarakat terhadap ideologi tersebut.

1.8.2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari kumpulan adegan-adegan di film *Hafalan Shalat Delisa*. Adegan-adegan yang menjadi perhatian peneliti adalah interaksi ayah anak antara abah Osman dengan Delisa, keluarga dan juga teman-teman abah Osman. Interaksi ini mencakup dialog, tindakan dan hal-hal lain yang menunjukkan representasi fatherhood.

1.8.3. Subjek Data

Subjek dari penelitian ini adalah adegan-adegan dan dialog yang merepresentasikan maskulinitas pada tokoh Abah Osman dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

1.8.4. Sumber Data

- a. Data Primer diambil langsung dengan mengumpulkan adegan-adegan film *Hafalan Sholat Delisa* yang merepresentasikan *fatherhood*.
- b. Data Sekunder dari penelitian ini diambil dari jurnal, skripsi, artikel dan penelitian ilmiah sebelumnya yang mendukung argumentasi penelitian.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan oleh penulis dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti jurnal dan artikel ilmiah. Selain itu peneliti juga mengumpulkan cuplikan adegan-adegan dan dialog dari film tersebut. Setelah pengumpulan data peneliti akan melakukan observasi, dimana akan ada analisis mengenai adegan dan dialog yang akan menggambarkan *fatherhood*.

1.8.6 Analisis Pengumpulan Data

Teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kode-kode televisi John Fiske dari teori *The Code of Television*. Pada teori ini John iske menyajikan tiga level pemaknaan, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Menggunakan tiga level pemaknaan tersebut penulis akan menganalisis interpretasi dari setiap kode-kode sosial yang merepresentasikan *fatherhood* dalam film Hafalan Sholat Delisa.

1. Level Realitas

Pada level pertama, pemaknaan dilihat melalui unsur-unsur realitas. Film menggunakan berbagai petunjuk visual dan perilaku untuk menunjukkan kondisi nyata dunia yang digambarkan. Petunjuk ini termasuk penampilan fisik karakter, pakaian dan riasan mereka, cara mereka bergerak dan

berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan bagaimana mereka berbicara. Penelitian ini berfokus pada analisis petunjuk-petunjuk ini untuk memahami bagaimana realitas digambarkan dalam film.

2. Level Representasi

Level berikutnya adalah level representasi. Level ini menggunakan berbagai elemen teknis dan konvensional untuk menyampaikan makna yang membangun membangun realitas. Kode-kode sosial pada level realitas akan dibagi dirinci menjadi kode konvensional dan teknis. Kode teknis termasuk pencahayaan, suara, musik, pengambilan gambar, dan pengeditan, sedangkan elemen konvensional termasuk aksi, karakter, cerita, konflik, dialog, dan latar belakang

3. Level Ideologi

Level terakhir adalah level ideologi. Ideologi tercermin dalam film melalui analisis kode-kode sosial dan ideologi. Kode-kode sosial ini, seperti stereotip, kelas sosial, dan etnis, ditarik dari potongan adegan film dan kemudian dihubungkan dengan kode-kode ideologi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. (John Fiske, 1987 : 4).

1.9. Kualitas Data

Data berkualitas tinggi adalah data yang dapat diandalkan dan valid kebenarannya. Pada paradigma kritis peneliti menggunakan konteks sejarah (*historical situatedness*). Kontruksi historis digunakan untuk melihat sebuah makna dari kejadian tertentu pada masyarakat melalui konteks sejarah, sosial dan budaya yang ada. Makna tersebut lalu dikritisi dan berusaha dilihat berdasarkan sudut pandang yang lain sehingga dapat mengikisi ketidaktahuan dan kesalahpahaman (Guba dan Lincoln, 1994 : 115).

Data penelitian ini didapat dari teknik observasi kembali yang sebelumnya sudah dikumpulkan melalui dokumentasi setiap adegan. Teknik observasi digunakan saat mengamati narasi, adegan, visual dan dialog yang merepresentasikan *fatherhood* dalam film Hafalan Sholat Delisa. Kode-kode itu kemudian akan didokumentasikan. Penulis juga akan mengumpulkan informasi pendukung yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk menjadi referensi.